Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani

Pe. José Maia[1]
Email: pejemaia@gmail.com

Abstrak
Semua agama mengajarkan dan melandasi diri dengan ajaran dan penghayatan pada tiga hal penting ini: iman, harapan dan kasih. Ketiganya merupakan kebajikan utama. Kebajikan manusiawi adalah sikap yang teguh, diandalkan, akal budi dan kehendak yang tetap dan mengatur hawa nafsu agar sesuai dengan akal budi dan iman. Kebajikan ilahi adalah dasar, jiwa dan tanda pengenal tindakan moral orang Kristen. Iman: olehnya kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita. Harapan: olehnya kita rindukan Kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, berharap pada Kristus dengan bantuan Roh Kudus. Kasih, dengannya kita mengasihi Allah diatas segalanya dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri.

Kata kunci: iman, harapan, kasih dan kebajikan kristiani.

Pengantar

Semua agama mengajarkan dan melandasi diri dengan ajaran dan penghayatan pada tiga hal penting ini: ***iman, harapan dan kasih.*** Ketiganya merupakan kebajikan utama. Gereja Katolik menyebut diri "persekutuan iman, harapan dan cinta kasih" (LG 8 dan 65), "yang oleh Roh Kudus dicurahkan dalam hati semua anggota Gereja" (AA 3 dan 4). Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama. Dalam Kitab Suci dibedakan antara iman yang menyambut Sabda Allah, pengharapan yang terarah kepada karunia keselamatan, dan kasih yang menerima sesama manusia (Kol 1:4-6;1Tes 5:8; Ibr 10:22-24; 1Ptr 1:21).

Kebajikan manusiawi adalah sikap yang teguh, diandalkan, akal budi dan kehendak yang tetap dan mengatur hawa nafsu agar sesuai dengan akal budi dan iman. Empat pokok kabajikan manusiawi: *kebijaksanaan* (Ams 14:15). Menurut St. Tomas Aquinas, kebijaksanaan ialah akal budi benar sebagai dasar untuk bertindak" (s.th.2-

[1] Dosen tetap di Instituto Superior de Filosofia e de Teologia (ISFIT) Dili, Timor Leste

2,47,2, sc) mengikuti Aristoteles. *Keadilan*: kehendak yang tetap dan teguh untuk memberi kepada Allah dan sesama, apa yang menjadi hak mereka. *Kebenaran* membuat tabah dalam kesulitan dan tekun dalam mengejar yang baik. Penguasaan diri: menguasai hawa nafsu kepada berbagai macam kenikmatan dunia. Orang boleh memiliki segala kelimpahan dan kenikmatan tetapi ketenangan batin tidak di berikan dengan Cuma-Cuma.

Kebajikan ilahi adalah dasar, jiwa, dan tanda pengenal tindakan moral orang Kristen. *Iman:* olehnya kita percaya akan Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita. *Harapan*: olehnya kita rindukan Kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, berharap pada Kristus dengan bantuan Roh Kudus. Bacalah Sabda bahagia yang mengarahkan kita kepada tanah terjanji yang baru. *Kasih*: dengannya kita mengasihi Allah diatas segalanya dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Bacalah Yoh 13:1;15:9,12. (KGK, hl.448-455).

1. Iman

Kesatuan antara iman dan pengharapan jelas, sebab "Allah adalah Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya" (Ul 7:9). Percaya kepada Tuhan berarti "percaya akan kasih setia-Nya untuk seterusnya dan selamanya" (Mzm 52:10), sebab terhadap setiap orang, Allah itu setia pada janji-janji-Nya. "Allah yang memanggil kamu adalah setia", kata St. Paulus, "dan karena itu Ia tidak membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu" (1Kor 1:9;10:13).

1.1. Iman dan Pengakuan Iman

Mengakui berarti mengantar kita untuk mengatakan dengan kata-kata. Kata2 itu seperti "Aku Percaya" – "Kami percaya". Manusia dari awal diciptakan sebagai Gambar dan Citra Allah sebab Allah mengatakan "Kita menciptakan manusia sesuai dengan Gambar dan Citra kita" (Gn 1:26). Kata "Kita" berarti manusia diciptakan di hadapan Allah Bapa, Allah Putrera dan Allah Roh Kudus.

Gambar dan Citra Allah ini, mau mengenal dirinya siapa si sebenarnya "aku/saya" dan menyanyakan asal-usulnya dari mana. Dari sini munculah para filsuf seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dst. Dua hal penting yang diperjuangkan oleh para filsuf adalah: Bagaimana berakhirnya hidup manusia dan bagaimana manusia bisa mencapai kabahagiaan. Ada yang mengatakan bahwa akhir dari hidup manusia adalah kematian. Ada yang masih mempertanyakan itu sampai sekarang.

Dua hal ini membuat manusia hidup dalam kondisi yang tidak pasti. Bagaikan hidup di persimpangan atu di batas antara Timor-Leste dan Indonesia. Mau menjadi penduduk Timor-Leste atau menjadi penduduk Indonesia. Dalam kebingungan ini, sebagian manusia manyanyakan keberadaan Allah dan ketika tidak menemukan Allah dan akhirnya memutuskan bahwa Allah tidak ada (Nitche). Meski demikian, dalam hati kecil setiap manusia yang diciptakan ada kerinduan untuk mencari, ingin kembali pada Dia yang menciptakannya.

Kata percaya muncul dari hati kecil yang ingin mencari dan kembali kepada Dia yang menciptakannya. "Kepercayaan adalah jawaban manusia kepada Allah yang mewahyukan dan memberikan Diri kepada manusia dan dengan demikian memberikan kepenuhan sinar kepada dia yang sedang mencari arti terakhir kehidupannya" (KGK, hl. 19). Hanya dalam Allah manusia dapat menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang dicarinya terus-menerus:

> "Makna paling luhur martabat manusia terletak pada panggilannya untuk memasuki persekutuan dengan Allah. Sudah sejak asal mulanya manusia diundang untuk berwawancara dengan Allah. Sebab manusia hanyalah hidup, karena ia diciptakan oleh Allah dan cinta kasih-Nya, dan lestari hidup berkat cinta kasih-Nya. Dan manusia tidak sepenuhnya hidup menurut kebenaran, bila ia tidak dengan sukarela mengakui cinta kasih itu, serta menyerahkan diri kepada Penciptanya" (GS 19,1)

1.2. Jalan-jalan Untuk Mengenal Allah

The proof is possible the faith is impossible. The faith is possible if the proof is impossible (Pembuktian adalah mungkin iman adalah tidak mungkin. Iman adalah mungkin bila pembuktian adalah tidak mungkin). "Pembuktian Allah" bukan dalam arti ilmu pengetahuan alam, melainkan dalam arti argumen2x yang cocok dan meyakinkan, yang dapat menghantar kepada kepastian yang sungguh (KGK, hl.21).

Dua hal penting sebagai titik tolak untuk menuju Allah adalah ciptaan dunia material dan pribadi manusia. *Dunia:* dari gerak dan perkembangan, peraturan dan keindahan dunia, manusia dapat mengenal Allah sebagai sumber dan tujuan alam semesta. *Manusia:* dengan keterbukaan kepada kebenaran dan keindahan, dengan pengertiannya akan kebaikan moral, dengan kebebasannya dan dengan suara hati nurninya, dengan kerinduannya akan ketidakterbatasan dan akan kebahagiaan, manusia bertanya-tanya tentang adanya Allah. "karena benih keindahan yang ia bawa dalam dirinya tidak dapat dijelaskan hanya dengan asal dalam materi saja" (GS18,1), mak jiwanya hanya dapat mempunyai Tuhan sebagai sumber.

Dunia dan manusia memberi kesaksian bahwa mereka tidak memiliki sebab mereka yang pertama serta tujuan mereka yang terakhir dalam dirinya sendiri, tetapi bahwa mereka hanya mengambil bagian dalam **ADA** yang tanpa titik awal dan titik akhir.

Melalui jalan yang berbeda-beda tetapi pada akhinya semua sampai kepada pengertian bahwa ada satu realitas, yang adalah sebab pertama dan tujuan akhir dari segala-galanya, dan realitas ini. "dinamakan Allah oleh semua orang (Tomas Aquinas.th.1,2,3).

Dengan demikian pada akhirnya kepercayaan tidak bertentangan dengan akal budi manusia dan imanpun tidak bertentangan dengan pembuktian.

1.3. Iman dan Agama

Iman ketika bekembang menjadi pengharapan dan kasih, merupakan suatu sikap "penyerahan diri seutuhnya kepada Allah" (DV 5). Dalam hidup manusia sikap batin itu harus dinyatakan keluar, pertama-tama dalam kasih kepada sesama. Tetapi tidak hanya itu. Ketika Musa berhadapan dengan Tuhan dalam nyala api yang keluar dari semak berduri, didengarnya suara yang berkata, "Jangan datang dekat-dekat, tanggalkanlah kasut dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri adalah *tanah yang kudus*" (Kel 3:5). Tuhan adalah kudus, dan tempat Tuhan berkenan bertemu dengan manusia, itupun kudus. Maka orang-orang Papua itu kudus dan tanah Papua juga adalah kudus, karena Tuhan berbicara dengan orang Papua. Segala sesuatu yang dikhususkan bagi Tuhan, disebut kudus. Maka ada tempat yang kudus, juga waktu yang kudus, bahasa yang kudus, pakaian yang kudus, alat kudus, bahkan orang yang kudus (orang papua disebut kudus karena punya iman, harapan dan kasih). Para dosen, mahasiswa dan mahasiswi kudus, karena saling membagikan dan saling menerima ilmu dalam kasih.

1.4. Iman dan Kebudayaan

Iman pertama-tama dan terutama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Akan tetapi, manusia tidak hidup sendirian malainkan di dalam masyarakat, dan khususnya bersama dengan orang di kanan-kirinya. Maka benar juga bahwa "Allah menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya" (LG 9). Hidup sosial dan kebudayaan menentukan hidup manusia yang konkret dan oleh karena itu juga menentukan iman dan agamanya. Iman yang lepas dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bukanlah iman yang konkret dan sebetulnya bukan iman yang benar. Iman yang konkret selalu manyangkut hidup yang konkret, dan

tidak dapat dilepaskan dari masyarakat serta kebudayaan. Maka kebudayaan bukanlah sesuatu yang asing bagi iman.

"*Inkulturasi*" sebetulnya sesuatu yang aneh, sebab, seolah-olah ada iman di luar kebudayaan dahulu, yang kemudian mencoba masuk kedalam sesuatu kebudayaan tertentu dan "mengenakan" kebudayaan itu bagaikan pakaian. Iman dari semula dihayati dalam suatu kebudayaan tertentu dan senantiasa mendapat bentuk yang baru. Namun iman tidak pernah terikat pada satu kebudayaan atau bahasa. Konsili Vatikan II berani berkata, bahwa Allah sendiri "telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman" (GS 58). Berbeda pendpat dalam pernyataan ini. Ada agama yang berpendapat bahwa wahyu Allah terikat pada bahasa dan kebudayaan tertentu, dan bahwa "terjemahan" dalam kebudayaan lain, bukan lagi wahyu Allah yang asli.

Gereja Katolik ada pandangan yang lain. Wahyu berarti Allah yang menyapa manusia, dan iman itu jawabannya. Maka, supaya wahyu itu berarti bagi manusia, Allah berbicara dengan bahasa manusia, dan manusia menjawab dengan bahasa serta kebudayaannya sendiri. Kami orang Timor-Leste menjawab dengan 37 dialeks, bahasa Tetum dan bahasa lain. Di Papua ini, menjawab dengan dialeks yang dimiliki dan bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia.

Maka jelaslah bahwa kalau orang mulai berpikir mengenai imannya dan berbicara dengan orang lain, mau tidak mau, ia harus memakai bahasa dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Kalau tidak, ia tidak dapat berpikir dan tidak dapat berbicara.

1.5. Pengakuan Iman Kristiani

"Aku percya berarti saya setuju dengan apa yang kita percaya". Di tengah doa Aku Percya dikatakan: "Aku percya akan Gereja yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik". Ini merupakan persekutuan dalam iman membutuhkan bahasa iman yang sama, yang mengikat sesama dan yang mempersatukan dalam pengakuan iman yang sama.

Pengakuan iman kita mulai dengan Allah, karena Allah adalah "Yang Pertama" dan "Yang Terakhir" (Yes 44:6). Satu Allah dan Allah Yang hidup menyapa Musa dari tengah semak duri yang menyala tanpa terbakar. Ia berkatak kepada Musa, "Akulah Allah ayahmu Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub (Kel 3:6). Aku adalah Aku (Kel 3: 13-15).

Menurut Paulus "ketaatan iman" (Rm 1:5;16:26) sebagai kewajibaan pertama, supaya percya kepada-Nya dan memberi kesaksian tentang Dia (KGK hl. 510). Namun sering kali, yang ada pada manusia adalah keragu-raguan dan ketidakpercayaan.

Mengapa paus Yohanes menulis Ensiklik Fides et Ratio? Karena dalam Ensiklik Veritas Splendor menarik perhatian untuk "beberapa kebenaran yang mendasar dari doktrin Katolik yang dalam keadaan sekarang, resiko untuk terdistorsi (disalahtafsirkan) atau ditolak". Maka Paus Yohanes mengejar refleksinya untuk berkonsentrasi pada tema **kebenaran** itu sendiri dan pada pondasi dalam kaitannya dengan iman. Untuk itu tidak bisa disangkal bahwa hal tersebut pada saat ini dalam perubahan yang cepat dan kempleks dapat terjadi terutama pada generasi muda, kepada siapa masa depan itu milik mereka dan pada siapa masa depan itu tergantung, dengan perasaaan bahwa mereka tidak memiliki poin yang valid dari beberapa arahan. Kebutuhan dasar untuk kehidupan pribadi dan masyarakat menjadi semakin tertekan pada saat kita diharapkan ketidakseimbangan yang nyata mengenai pandangan yang sementara dan tidak kekal diyakini sebagai suatu nilai kebenaran dan keumungkinan untuk menemukan arti sebenarnya dari hidup dilemparkan kepada **keraguan.** Inilah sebabnya mengapa banyak orang tersandung ketika menuju kepada arti kehidupan ke tepi jurang tanpa mengetahui ke mana mereka akan pergi (Cum Sancta Mater Eclesia, no. 6).

Kis 14:27, pintu kepada iman, selalu terbuka bagi kita, menghantarkan kita ke dalam persekutuan hidup dengan Allah dan memberi tawaran untuk masuk ke dalam Gereja-Nya (Benediktus XVI, *Motu Proprio Data*, 2012).

2. Harapan

Pengharapan berarti kepercayaan pada janji-janji Allah. Oleh karena itu harapan adalah daya gerak iman. Dengan iman orang menyambut Allah yang datang kepadanya; dengan harapan orang mau mendatangi Allah sendiri. Tentu saja, dari kekuatannya sendiri manusia tidak mampu mendatangi Allah. Akan tetapi, karena ia mengetahui bahwa "Allah yang memanggil adalah setia", ia berani mengandalkan panggilan Allah dan mengarahkan diri kepada-Nya penuh gairah. Pengharapan adalah iman, yang seolah-olah tidak sabar lagi mengejar rahmat Allah; kalau-kalau dapat menangkapnya, karena dia sendiri sudah ditangkap oleh Allah (bdk. Flp 3:12). Iman disempurnakan dalam pengharapan.

Harapan adalah penantian dengan penuh kepercyaan akan ilahi dan pandangan Allah yang membahagiakan; ia juga dihubungkan dengan perasaan takut untuk melanggar kasih Allah dan membuat diri layak untuk disiksa. Tetapi **kelemahan manusia** untuk melawan harapan adalah **keputusasaan dan kesombongan.**

Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkan dalam cahaya Injil. Demikianlah Gereja dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan akan

dapat mananggapi pertanyaan2, yang disegala zaman diajukan oleh orang2 tentang makna hidup sekarang dan di masa mendatang. Maka perlulah kita kenal dan difahami dunia kediaman kita beserta harapan2, aspirasi2 dan sifat-sifatnya yang sering dramatis (GS, no 4, 2018).

Ketika kita memberi ucapan kepada saudara dan teman yang berulang-tahun sering kita katakan **"panjang umur".** Tanpa sadar kita sebenarnya berharap bahwa kebahagian hidup manusia ditentukan oleh durasi atau lamanya waktu hidup.

Begitu juga sangkaaan kita akan kata **"hidup kekal"** dalam hidup rohani. Kita mengira hal itu terkait suatu kehidupan sesudah mati yang tak akan pernah berakhir.

Tanpa sadar kita sebenarnya berharap bahwa kabahagiaan hidup manusia setelah mati akan berlangsung dalam waktu tak terbatas.

Ketika Yesus mengatakan, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mmempunyainya dalam segala kelimpahan," (Yoh 10:10). Ia tidak mengatakan hidup sesudah mati dan juga tidak mengatakan durasinya. Kita percaya, Ia mengatakan suatu hidup kristiani yang **berkualitas tinggi**, yang dapat kita alami di sini dan pada saat ini (hic et nunc).

Seorang Jenderal bernama Bredley mangatakan *"we have many men of sience, too few men of God".* Alexander Solzhenistyin dalam nada yang berbeda bertutur, *"Men have forgotten God".* Dua orang dari decade yang berbeda namun sama rusuhnya, berbicara tentang Allah. Apa artinya ini bagi kita? Itu berarti pangharapan masih ada. Bahkan masih tetap teguh dan pasti, yaitu di dalam Allah Pencipta langit dan bumi, seperti yang terungkap di dalam diri Yesus Kristus dan Alkitab, firman-Nya.

Di dalam Alkitab, pengharapan orang percaya dikatakan pada 2 jangkar teologis di dalam diri Allah yang bertindak dan akan terus bertindak di dalam sejarah. Keduanya menyatu di dalam keyakinan pada Allah yang hidup. Karena Dia hidup maka Ia melihat, memperhatikan, dan mengetahui sejarah manusia.

2.1. Allah Yang (telah) Bertindak

Intervensi Allah di dalam sejarah Bangsa Israel. Abaraham sebagai nenek moyang suatu bangsa (kej 12:1-3) sebagai saluran berkat-Nya bagi seluruh bumi.

2.2. Allah Akan Bertindak

Ini memampukan Israel dengan penuh iman melihat masa depannya dengan penuh keyakinan. Robert Davidson melukiskan pemahaman iman Perjanjian Lama tentang masa depan ini sebagai berikut:

"Pemahaman perjanjian lama mengenai masa depan bersumber dari ketegangan di antara apa yang diyakini sebagai kebenaran oleh iman yang berakar pada masa lalu, dan apa yang kenyataannya benar pada masa kini. Tuhan telah bertindak, namun manusia menolak untuk hidup di bawah tindakan-tiandakan-Nya… apakah ini Allah akan terhalang? Tidak. Allah akan bertindak".

Jangkara teologis inilah yang sudah menopang harapan orang-orang percaya PL dan PB sehingga tidak goyah. Ini menjadikan mereka dalam kondisi dunia yang paling ekstrim sekalipun masih bisa berkata, **"tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar setia-Mu" (Rat 3:22-23).**

3. Kasih

Tanda iman dan harapan adalah kasih. Dalam hal ini paling jelas ajaran St. Yohanes: "Jikalau seorang berkata, 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1Yoh 4:20). Titik pangkal adalah kasih kepada Allah. Kalau manusia telah menyerahkan diri kepada Allah dalam iman dan pengharapan, itu merupakan awal kasih kepada Allah. Bagi orang beriman, lebih-lebih dalam pengharapan, Allah adalah tujuan dan pengharapan hidup. Mudah sekali orang berkata bahwa ia mengasihi Allah, namun toh ternyata hal itu tidak dapat dikontrol. Maka Yohanes berbicara mengenai tanda-bukti bahwa kita benar-benar mangasihi Allah, ialah kasih kepada sesama. Allah jelas mengasihi kita. Seluruh alam ciptaan dan terutama karya penyelamatan-Nya yang memuncak dalam pengutusan Anak-Nya, menjadi bukti. Maka, "jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi" (1Yoh 4:11), bukan dengan perkataan atau dengan lidah, melainkan dengan perbuatan dan dalam kebenaran" (3:18). Kasih yang dinyatakan dalam perbuatan adalah sikap pokok hidup orang beriman. Oleh karena itu Paulus dapat berkata: "Tinggal tiga ini, iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar diantaranya ialah kasih" (1Kor 13:13). Kasih adalah "pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan" (Kol 3:14).

Kasih pada perintah pertama mewajibkan manusia supaya mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi segala makhluk demi Dia dan karena Dia (KGK hl.511). Ajaran Yesus Krsitus tentang Cinta Kasih adalah mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Tetapi manusia sering: acuh tak acuh, tidak tahu terima kasih, kelesuan, kejenuhan dan kebencian kepada Allah (KGK hl. 511).

3.1. Cinta Kasih Kepada Sesama

Semua agama mengajarkan kasih kepada Allah dan menyatakannya dalam ibadah dan upacara keagamaan. Semua agama mengajarkan pula kasih kepada sesama. Agama2 memang berusaha mambantu manusia menentukan makna hidupnya. Di atas, kita sudah melihat bahwa makna hidup antara lain ditemukan kalau manusia membuka diri kepada yang transenden dan membangun solidaritas dengan sesama. Bentuk solidaritas yang paling intensif ialah kalau manusia bisa mencintai sesamanya. Maka ajaran tentang cinta kepada sesama merupakan hal yang fundamental dari semua agama.

3.2. Arti dan Makna Cinta Kepada Sesama

Dalam ajaran Kristen, kasih kepada sesama mempunyai warna yang khas. Ketika ditanyai oleh seorang ahli Taurat, manakah hukum yang paling utama, Yesus menjawab: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu; itulah hukum yang pertama dan utama." Yesus langsung menyambung "Dan hukum yang kedua, *yang sama dengan itu*, ialah: kasihilah sesama-mu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat 22:37-39). Mengasihi Allah dengan sepenuh-penuhnya, itu memang hukum yang pertama. Tetapi kasih kepada sesama oleh Yesus disederajatkan dengan itu. St. Yohanes malah berkata: barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mangasihi Allah, yang tidak dilihatnya; jikalau seorang berkata: Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta" (1Yoh 4:20).

"Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku" (Mat 25:40). "Barangsiapa mengasihi sesama manusia, ia sudah memenuhi hukum; kasih adalah kepenuhan hukum" (Rm 13:8.10). "Seluruh hukum terpenuhi dalam satu firman ini: Kasihilah sesama-mu manusia seperti dirimu sendiri" (Gal 5:14).

Kekhasan Yesus ialah, bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada manusia. Ini ciri khas Yesus dan agama Kristen: "Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yoh 13:35). Iman Kristen tidak hanya ditandai oleh perikemanusiaan, tetapi juga seluruhnya diakarkan dalam kehidupan yang nyata. Manusia baru menjadi diri sendiri dengan sepenuhnya, kalau berhadapan dengan pribadi yang lain. Allah tidak pernah dapat ditangkap selain dalam diri Yesus Krsitus, di dalamnya Allah menampilkan diri dalam rupa seorang manusia. Di sini manusia ditantang dengan seluruh kehidupannya. Kasih kepada sesama bukan hanya hubungan baik dan manis. Manusia senantiasa manyadari keterbatasan dan

kelemahannya sendiri. Dari pengalaman pribadi ia mengetahui bahwa hidupnya merupakan suatu misteri, yang tak mungkin dipahami dengan sepenuhnya. Ia mengetahui pula, bahwa tidak pernah penuh dan sempurna. Dalam kasih ia mau menerima dan megakui semua itu juga dalam sesamanya.

Negara ada batas tetapi gereja tidak ada batas. Ini berarti bahwa gereja yang melandaskan diri pada cinta kasih itu tidak ada batasnya bagi siapapun, budaya manapun, bahasa apapun dan seterusnya.

St. Tomas Aquinas memberikan analogi tingkat kasih, seperti manusia yang dapat bertumbuh dari bayi sampai dewsa, yaitu maulai dari bayi yang tidak dapat menggunakan akal budinya, kemudian berkembang kepada tahapan seseorang dapat menggunakan akal budi (age of reason), yang kemudian disusul dengan tahapan dewasa, yang delengkapi dengan akal budi dan juga kesiapan untuk berkeluarga.

Maka kasih kita dapat terus bertumbuh semakin sempurna, yang dapat dibagi menjadi tiga:

a). Tahapan pemula (beginners atau purgative way). Pada tingkat ini seorang berusaha agar tidak jatuh ke dalam dosa berat, dan juga berusaha untuk melawan kelemahan dan kecenderungan berbuat dosa (concupisciences). Dalam tahap ini, seseorang masih berfokus pada bagaimana caranya untuk menghindari dosa-dosa yang dulunya sering dia lakukan.

b). Tahap yang telah diterangi (illuminative way). Pada tahap ini, seorang bukan lagi berfokus pada menghindari dosa, melainkan pada bagaimana bertumbuh dalam kabaikan. Mereka membuat kemajuan spiritualitas dalam terang iman dan kontemplasi. Seorang pada tahap ini mulai berfikir apa yang dapat dilakukannya untuk dapat semakin memberikan kemulian bagi nama Tuhan. Dia mencoba untuk menghilangkan kecenderungan-kecenderungan di dalam dirinya yang menghalanginya untuk bersatu dengan Tuhan. Dia bertumbuh dalam kasih dengan cara berbuat kasih.

c). Tahap sempurna (univitive way/ heroic love). Dalam tahap ini seorang secara sadar tidak mau dan dengan segala kekuatannya dia berusaha untuk menghindari dosa-dosa kecil (venial sins) sekalipun. Dalam kondisi seperti inilah, mak orang dalam derajat kasih yang tinggi juga akan mempunyai derajat kerendahan hati yang tinggi. *Pengetahuan padi* dapat menginspirasi cinta kasih dan kerendahan hati setiap orang dalam hidup sehari-hari.

Referensi

LAI, Alkitab

Konferensi Waligereja Indonesia, (1996); *Iman Katolik*, Jakarta: Obor,

Dokumentasi dan Penerangan KWI (2004); *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara (2007); *Katekismus Gereja Katolik*, (terj. Herman Embuiru), Ende: Nusa Indah.

Yohanes Paulus II, Paus, (2012); *Cum Sancta Mater Eclesia*: Surat Ensilik *Fides et Ratio* (Iman dan Akal Budi).

Benediktus XVI, (2012); Surat Apostolik "*Motu Proprio Data*" Pintu Kepada Iman.

Resource- jurnal Pelita Zaman volume 10 no. 2 th 1995. Pemulihan harapan dunia: permenungan tentang pengharapan Kristen http://alkitab.sabda.org/resousce. php topic=607&res=jpz

Aquinas, St. Tomas, Tiga tindakan kasih. http:// www.katolisitas.org/tiga tindakan kasih.

Gaudium Et Spes (2018), http:/www.katolisista.org. konstitusi-gaudium-et-spes/, 2018, jam 12:30.